



Transformasi Islam dan Peradaban sebagai Pilar Wawasan Kebangsaan di Indonesia

Uzair Nazri Siregar*

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20238

Email: uzasiregar2@gmail.com

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	13 Januari 2025	05 Februari 2025	27 Februari 2025	01 Maret 2025

Abstract

Indonesian national insight is an important foundation in maintaining the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) amidst religious, cultural, and ethnic diversity. One of the main pillars supporting this national insight is the transformation of Islam as the majority religion, which not only shapes the spiritual aspects of society but also contributes significantly to the development of national civilization. The transformation of Islam in Indonesia reflects the dynamic journey of normative values into contextual, adaptive, and inclusive socio-political and cultural practices. This article aims to examine Islam's contribution to the formation of a harmonious national civilization and its role as a pillar of national integration. The method used is a descriptive qualitative approach with a literature study of historical, religious, and socio-cultural sources. The results show that Islam in Indonesia has undergone significant transformations from the kingdom era and colonialism to the reform era, adapting its teachings to local dynamics without losing its universal substance. Islamic civilization has contributed significantly to the birth of the Islamic boarding school education system, intellectual traditions, interfaith tolerance, and the spirit of unity in the struggle for independence. Islam also fosters national consciousness through modern Islamic organizations such as Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama, which play an active role in the nation-building process. In conclusion, the transformation of Islam and its civilization has become a cultural and spiritual force that strengthens Indonesia's national vision in facing global challenges and internal disintegration.

Keywords: Islamic Transformation; Civilization; National Insight; National Integration; Islamic Contribution

Abstrak

Wawasan kebangsaan Indonesia merupakan fondasi penting dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di tengah keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa. Salah satu pilar utama yang menopang wawasan kebangsaan tersebut adalah transformasi Islam sebagai agama mayoritas yang tidak hanya membentuk aspek spiritual masyarakat, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan peradaban bangsa. Transformasi Islam di Indonesia mencerminkan perjalanan dinamis dari nilai-nilai normatif ke dalam praktik sosial-politik dan budaya yang kontekstual, adaptif, dan inklusif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi Islam terhadap pembentukan peradaban nasional yang harmonis serta peranannya sebagai pilar integrasi kebangsaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur dari sumber-sumber historis, keagamaan, dan sosial-kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Islam di Indonesia mengalami transformasi signifikan sejak era kerajaan, kolonialisme, hingga era reformasi, dengan menyesuaikan nilai-nilai ajarannya terhadap dinamika lokal tanpa kehilangan substansi universalnya. Peradaban Islam memberi sumbangan besar terhadap lahirnya sistem pendidikan pesantren, tradisi intelektual, toleransi antarumat beragama, serta semangat persatuan dalam perjuangan kemerdekaan. Islam juga membentuk kesadaran kebangsaan melalui organisasi-organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang berperan aktif dalam proses nation building. Kesimpulannya, transformasi Islam dan peradabannya telah menjadi kekuatan kultural dan spiritual yang memperkuat wawasan kebangsaan Indonesia dalam menghadapi tantangan global dan disintegrasi internal.

Kata Kunci: Transformasi Islam ; Peradaban ; Wawasan Kebangsaan ; Integrasi Nasional ; Kontribusi Keislaman

Pendahuluan

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamīn* telah memberikan kontribusi besar dalam membangun peradaban dunia sejak kelahirannya pada abad ke-7 Masehi. Dalam sejarahnya, Islam tidak hanya menjadi panduan spiritual bagi umat, tetapi juga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, politik, dan ekonomi yang berpengaruh hingga hari ini. Perkembangan ini terlihat jelas dalam berbagai peradaban Islam yang melahirkan kemajuan dalam sains, filsafat, seni, dan tata kelola pemerintahan. Namun, dinamika hubungan antara Islam dan peradaban ini tak lepas dari tantangan sejarah, termasuk bagaimana nilai-nilai Islam bersinergi dengan semangat kebangsaan dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera.

Di Indonesia, Islam memainkan peran vital dalam pembentukan identitas kebangsaan. Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13, agama ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Nusantara. Islam berkembang dengan pendekatan yang damai melalui perdagangan, pendidikan, dan budaya, sehingga melahirkan tradisi Islam Nusantara yang unik. Proses ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat beradaptasi dengan konteks budaya lokal tanpa kehilangan esensi universalnya. Dalam perjalanan menuju kemerdekaan, Islam memberikan kontribusi signifikan melalui pergerakan-pergerakan nasional yang didasari oleh semangat keislaman dan kebangsaan. Tokoh-tokoh Islam seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan lainnya telah menunjukkan bagaimana Islam dapat menjadi motor penggerak kebangsaan (Jailani 2015).

Namun demikian, hubungan antara Islam dan wawasan kebangsaan tidak selalu berjalan mulus. Pasca-kemerdekaan, dinamika politik dan sosial di Indonesia memunculkan berbagai tantangan dalam harmonisasi nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip negara. Konstitusi Indonesia yang berdasar pada Pancasila mengakui keragaman agama, budaya, dan etnis, tetapi kadangkala muncul pandangan yang mempertentangkan konsep Islam sebagai agama mayoritas dengan gagasan kebangsaan yang plural. Hal ini tampak dalam berbagai perdebatan politik,

seperti penerapan syariat Islam di daerah tertentu atau isu-isu sektarian yang memengaruhi stabilitas nasional.

Di tengah globalisasi, tantangan semakin kompleks. Arus informasi yang cepat, ideologi transnasional, dan pengaruh budaya global sering kali memengaruhi persepsi masyarakat terhadap Islam dan kebangsaan. Di satu sisi, munculnya gerakan-gerakan Islam transnasional yang membawa agenda global cenderung mengaburkan batas-batas kebangsaan. Di sisi lain, stigma terhadap Islam sebagai agama yang identik dengan radikalisme juga menciptakan tantangan baru dalam mewujudkan harmoni di tengah keberagaman. Dalam konteks ini, penting untuk mengembalikan pemahaman bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai yang sejalan dengan semangat kebangsaan, seperti toleransi, keadilan, dan solidaritas sosial.

Selain itu, era digital memberikan tantangan dan peluang baru bagi perkembangan Islam dan peradaban dalam wawasan kebangsaan. Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan penyebaran informasi dan dakwah Islam secara lebih luas dan efektif. Di sisi lain, penyalahgunaan media digital oleh kelompok-kelompok tertentu dapat memicu disinformasi, polarisasi sosial, dan konflik identitas yang merugikan semangat persatuan bangsa. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan strategis dalam memanfaatkan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai Islam yang mendukung wawasan kebangsaan.

Lebih jauh lagi, perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks global. Pengaruh peradaban Islam di tingkat internasional, baik dalam sejarah maupun masa kini, memberikan inspirasi bagi umat Islam Indonesia untuk memperkuat perannya dalam membangun bangsa (Laila 2023). Konsep-konsep seperti *maqashid syariah* (tujuan-tujuan syariat) dapat diimplementasikan dalam kebijakan publik untuk mencapai keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan ekonomi yang sejalan dengan prinsip-prinsip kebangsaan.

Dalam menghadapi tantangan dan peluang ini, diperlukan langkah strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam wawasan kebangsaan yang inklusif dan progresif. Pendidikan menjadi kunci utama dalam menanamkan pemahaman yang benar tentang Islam dan kebangsaan kepada generasi muda. Kurikulum pendidikan harus mampu menjelaskan bagaimana Islam mendorong kemajuan peradaban dan bagaimana nilai-nilainya dapat diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di samping itu, dialog antaragama dan budaya perlu terus diperkuat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan di tengah keragaman.

Selain aspek pendidikan, peran pemimpin agama dan tokoh masyarakat juga sangat penting dalam menjembatani antara nilai-nilai Islam dan wawasan kebangsaan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menyuarakan pesan-pesan Islam yang moderat, toleran, dan mendukung persatuan bangsa (Hasanah et al. 2023). Dengan pendekatan ini, Islam dapat terus berkembang sebagai kekuatan positif dalam membangun peradaban dan memperkuat wawasan kebangsaan yang menjadi landasan bagi kemajuan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, kajian tentang perkembangan Islam dan peradaban dalam wawasan kebangsaan menjadi relevan dan mendesak. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami dinamika historis dan kontemporer hubungan antara Islam dan kebangsaan, tetapi juga untuk merumuskan strategi yang dapat menjadikan Islam sebagai kekuatan yang mendukung integrasi nasional. Dengan pemahaman yang komprehensif, umat Islam Indonesia dapat memainkan peran aktif dalam membangun peradaban yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan moral yang sejalan dengan semangat kebangsaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menggali, memahami, dan menganalisis konsep transformasi Islam dan peradaban sebagai pilar wawasan kebangsaan di Indonesia melalui pendekatan historis, filosofis, dan normatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder, seperti kitab-kitab klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen resmi, dan buku-buku yang relevan dengan tema Islam, peradaban, dan wawasan kebangsaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang sistematis, yaitu dengan menelusuri, menyeleksi, dan mencermati sumber-sumber yang otoritatif dan kredibel untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus kajian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema-tema pokok, menginterpretasi makna yang terkandung di dalamnya, serta menarik kesimpulan yang bersifat konseptual dan argumentatif guna memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi Islam dan peradabannya dalam membentuk identitas kebangsaan serta memperkuat wawasan kebangsaan dalam konteks keindonesiaan yang multikultural.

Hasil dan Pembahasan

Islam dan Peradaban

Peradaban dalam perspektif Islam merujuk pada manifestasi dari nilai-nilai *ilahiah* yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Secara etimologis, peradaban dapat dimaknai sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan melalui daya cipta, rasa, dan karsa yang berlandaskan akhlak mulia. Dalam Islam, peradaban bukan hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Konsep peradaban dalam Islam bersumber dari wahyu yang memberikan petunjuk universal untuk mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini terlihat dari berbagai ayat Al-Quran dan hadis yang menegaskan pentingnya pemeliharaan bumi, keadilan dalam hubungan sosial, serta upaya menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis (Nasution 2013).

Prinsip keadilan menjadi fondasi utama dalam peradaban Islam. Dalam Al-Quran, Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil bahkan terhadap pihak yang tidak disukai, sebagaimana firman-Nya, *“Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena keadilan itu lebih dekat kepada takwa”* (QS. Al-Ma'idah: 8). Prinsip ini memastikan bahwa hak-hak individu maupun kelompok diakui dan dilindungi tanpa diskriminasi. Keadilan dalam Islam tidak hanya mencakup dimensi hukum dan politik, tetapi juga aspek ekonomi dan sosial. Pembagian kekayaan yang merata, pelarangan riba, serta perintah untuk memberikan zakat menunjukkan komitmen Islam terhadap terciptanya keadilan sosial. Dengan keadilan sebagai landasan, umat Islam didorong untuk membangun struktur masyarakat yang memberikan kesempatan kepada semua individu untuk berkembang dan berkontribusi pada kemajuan peradaban (Zohdi 2018).

Kesejahteraan merupakan prinsip lain yang sangat ditekankan dalam Islam. Konsep kesejahteraan dalam Islam tidak terbatas pada kesejahteraan material, tetapi juga mencakup kesejahteraan spiritual, moral, dan emosional. Islam menekankan pentingnya kerja keras dan pengelolaan sumber daya yang baik sebagai sarana mencapai kehidupan yang layak. Allah berfirman, *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia”* (QS. Al-Qasas: 77). Ayat ini menunjukkan keseimbangan antara aspirasi duniawi dan ukhrawi yang menjadi ciri khas peradaban Islam. Selain itu, Islam juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Dalam sejarah, kontribusi umat Islam terhadap berbagai disiplin ilmu, seperti kedokteran, astronomi, dan matematika, menjadi bukti nyata bagaimana Islam memandang ilmu sebagai sarana membangun peradaban yang unggul (Kulsum 2017).

Harmoni sosial menjadi prinsip ketiga yang menjadi pilar penting dalam membangun peradaban Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang lain, baik sesama Muslim maupun non-Muslim. Prinsip ini diwujudkan dalam ajaran *ukhūwah Islāmiyah*, *ukhūwah waṭaniyah*, dan *ukhūwah insāniyah* yang menekankan pentingnya persaudaraan berdasarkan keimanan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Rasulullah saw. bersabda, *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”* (Al-Ṭabrānī 1994). Hadis ini mencerminkan spirit Islam untuk menciptakan harmoni sosial melalui kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Islam juga mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Piagam Madinah, yang disusun oleh Rasulullah saw., merupakan contoh historis bagaimana Islam mengatur kehidupan bermasyarakat yang multikultural dengan menekankan kesetaraan hak dan kewajiban antarwarga (Zubaidah 2016).

Prinsip keadilan, kesejahteraan, dan harmoni sosial saling berkaitan dalam mendukung kemajuan peradaban Islam. Ketiganya membentuk kerangka nilai yang memungkinkan umat Islam untuk hidup secara bermartabat dan berkontribusi pada kemanusiaan secara keseluruhan. Dalam konteks modern, prinsip-prinsip ini tetap relevan untuk menghadapi tantangan global, seperti ketimpangan ekonomi, konflik sosial, dan krisis lingkungan. Islam menawarkan solusi yang berorientasi pada keseimbangan, keberlanjutan, dan kebersamaan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini secara konsisten, umat Islam dapat membangun peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual.

Dalam sejarah, penerapan prinsip-prinsip Islam ini telah melahirkan peradaban yang gemilang. Periode keemasan Islam di Andalusia, Baghdad, dan Istanbul menjadi bukti bagaimana nilai-nilai keadilan, kesejahteraan, dan harmoni sosial dapat menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berdaya saing tinggi (Kusdiana 2013). Namun, keberhasilan ini hanya dapat diraih apabila umat Islam bersungguh-sungguh mengamalkan ajaran agamanya dalam setiap aspek kehidupan. Dalam hal ini, penguatan pendidikan dan pembinaan akhlak menjadi kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, peradaban dalam perspektif Islam bukan sekadar pencapaian material, tetapi sebuah tatanan kehidupan yang mencerminkan rahmat Allah bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Islam memberikan panduan yang komprehensif untuk membangun peradaban yang berkelanjutan dengan menempatkan nilai-nilai ilahiah sebagai pusat dari setiap aktivitas manusia. Prinsip keadilan, kesejahteraan, dan harmoni sosial menjadi fondasi yang kokoh untuk mewujudkan peradaban yang tidak hanya menginspirasi umat Islam, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kemanusiaan secara universal.

Peran Islam dalam Peradaban Berwawasan Kebangsaan

1. Sejarah Islam di Nusantara

Islam masuk ke Nusantara melalui proses yang panjang, dimulai sejak abad ke-7 Masehi. Awalnya, Islam diperkenalkan melalui jalur perdagangan oleh para pedagang Arab, Persia, dan Gujarat. Mereka tidak hanya membawa komoditas dagang, tetapi juga ajaran Islam yang disebarluaskan secara damai. Kota-kota pelabuhan seperti Barus, Aceh, dan Gresik menjadi pintu gerbang penyebaran Islam. Keberadaan para pedagang Muslim ini disertai oleh ulama yang memperkenalkan ajaran Islam secara langsung kepada masyarakat lokal (Zubaidah 2016). Metode dakwah mereka sangat adaptif, memanfaatkan pendekatan kultural sehingga Islam diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat tanpa menimbulkan konflik besar (Nasution 2013).

Adaptasi dengan budaya lokal menjadi kunci keberhasilan penyebaran Islam di Nusantara. Islam tidak memberangus tradisi setempat, melainkan mengislamkan nilai-nilai lokal. Tradisi seperti wayang, seni tari, dan sastra diubah menjadi medium

dakwah. Walisongo, sebagai tokoh penyebar Islam di Jawa, menggunakan wayang kulit untuk menyampaikan ajaran tauhid dan akhlak. Ritual adat seperti selamatan juga dipadukan dengan nilai-nilai Islam, sehingga masyarakat merasa Islam tidak asing bagi mereka. Integrasi ini menciptakan bentuk Islam yang khas, dikenal sebagai Islam Nusantara, yang mencerminkan harmoni antara syariat Islam dan budaya lokal (Zohdi 2018).

Peran ulama sangat signifikan dalam membangun wawasan kebangsaan dan memperkuat identitas Islam di Nusantara. Ulama tidak hanya berdakwah, tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan seperti pesantren yang menjadi pusat pembelajaran agama dan sosial. Mereka mencetak generasi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki semangat kebangsaan. Tokoh seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari menjadi contoh ulama yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter bangsa. Ulama juga menjadi mediator antara rakyat dan penguasa, memastikan bahwa nilai-nilai Islam diterapkan dalam tata kelola pemerintahan.

Kerajaan-kerajaan Islam memainkan peran penting dalam mengukuhkan Islam sebagai identitas bangsa. Kerajaan Samudera Pasai di Aceh adalah kerajaan Islam pertama yang menjadi pusat dakwah dan perdagangan. Kesultanan Demak di Jawa menjadi pelopor penyebaran Islam melalui jaringan kekuasaan politik. Kesultanan Malaka di Semenanjung Malaya turut memperluas pengaruh Islam ke wilayah Nusantara lainnya. Di bawah kepemimpinan sultan-sultan yang berwawasan luas, Islam tidak hanya berkembang sebagai agama, tetapi juga sebagai fondasi tata pemerintahan dan hukum. Sistem syariah diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, menjadikan Islam sebagai dasar nilai-nilai moral dan sosial.

Pada masa penjajahan, ulama dan kerajaan Islam bersinergi dalam melawan penjajah serta memperjuangkan kemerdekaan. Mereka menanamkan semangat jihad fisisabilillah dalam perjuangan melawan kolonialisme. Ulama seperti KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari mendirikan organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, yang tidak hanya memperkuat dakwah Islam, tetapi juga menyemai wawasan kebangsaan. Sinergi antara Islam dan nilai kebangsaan ini menjadi salah satu modal utama dalam membangun Indonesia sebagai negara yang berasaskan Pancasila dengan semangat kebhinekaan.

Dengan demikian, masuknya Islam ke Nusantara bukan sekadar proses penyebaran agama, tetapi juga perjalanan panjang membangun identitas bangsa yang harmonis dengan budaya lokal. Peran ulama dan kerajaan Islam menjadi faktor krusial dalam membentuk wawasan kebangsaan yang kokoh, hingga Islam menjadi bagian integral dari sejarah dan karakter bangsa Indonesia.

2. Islam sebagai Perekat Sosial

Islam sebagai perekat sosial memiliki peran strategis dalam membangun harmoni di tengah keberagaman etnis dan budaya. Ajaran Islam mengakui dan menghormati pluralitas sebagai bagian dari fitrah kemanusiaan. Firman Allah dalam

Al-Quran menyebutkan, “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal*” (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan etnis, budaya, maupun latar belakang sosial tidak dimaksudkan untuk memecah belah, melainkan sebagai peluang untuk membangun hubungan saling pengertian dan menghargai satu sama lain. Islam menanamkan nilai keadilan, persaudaraan (*ukhūwah*), dan penghormatan terhadap hak asasi manusia sebagai prinsip universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Dalam konteks Indonesia, dengan keberagaman suku, agama, dan adat istiadat, Islam telah lama berperan sebagai kekuatan pemersatu. Sejarah mencatat bagaimana Wali Songo menggunakan pendekatan budaya lokal untuk menyebarkan Islam di Nusantara, menjadikannya agama yang melekat pada nilai-nilai kebangsaan. Budaya Islam lokal seperti tradisi tahlilan, kenduri, dan berbagai upacara keagamaan lainnya menunjukkan kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan kearifan lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya (Harahap et al. 2025). Pendekatan ini menciptakan keharmonisan yang memungkinkan masyarakat yang berbeda latar belakang hidup berdampingan secara damai.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Selain mendidik santri dalam aspek keagamaan, pesantren juga menanamkan nilai-nilai cinta tanah air (*ḥubbul waṭan*), toleransi, dan semangat kebersamaan. Para kiai dan ulama pesantren sering mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa sebagai bagian dari kewajiban keimanan (Amir et al. 2024). Dalam perjalanan sejarah, pesantren juga menjadi basis perjuangan melawan penjajahan, sehingga perannya dalam membangun semangat kebangsaan tidak diragukan lagi. Hingga saat ini, pesantren terus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (*wasatīyyah*) yang menjadi kunci utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Selain pesantren, organisasi keislaman seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah juga memiliki peran vital dalam memperkuat harmoni sosial. NU dengan konsep Islam Nusantara, misalnya, menekankan pentingnya memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini menjadikan NU sebagai salah satu aktor utama dalam menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman (Suja'i and Baihaqi 2022). Sementara itu, Muhammadiyah dengan pendekatan modernisnya lebih menekankan pada pembangunan masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Kedua organisasi ini bersinergi dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, sehingga Islam tidak hanya dipahami sebagai agama ritual, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi sosial (Nawir 2022).

Dalam realitasnya, harmoni sosial dalam masyarakat majemuk tidak selalu mudah terwujud. Munculnya konflik sosial berbasis etnis atau agama seringkali menjadi tantangan yang harus dihadapi bersama. Dalam konteks ini, Islam memiliki

panduan yang jelas untuk menyelesaikan konflik melalui musyawarah (*syura*) dan penegakan keadilan. Institusi seperti pesantren dan organisasi keislaman dapat memainkan peran strategis dalam memediasi konflik dan menanamkan kesadaran akan pentingnya kerukunan. Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi agama, tetapi juga sistem nilai yang mampu mempersatukan masyarakat dalam bingkai keberagaman.

3. Kontribusi Peradaban Islam dalam Wawasan Kebangsaan

Pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam membangun wawasan kebangsaan, mengingat Islam sebagai agama yang bersifat universal sangat menghargai nilai-nilai persatuan, keadilan, dan kemanusiaan. Dalam konteks sejarah, pendidikan Islam telah menjadi motor penggerak pembentukan identitas bangsa di berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia. Madrasah dan pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak hanya berperan dalam mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat penyebaran nilai-nilai nasionalisme dan perjuangan melawan penjajahan. Nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya keadilan, musyawarah, dan persaudaraan telah membentuk karakter bangsa yang toleran, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman, yang mendorong umat Islam untuk berkontribusi aktif dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara (Fadillah and Purba 2025).

Nilai-nilai keislaman juga berperan penting dalam pembangunan moral dan etika bangsa. Islam memberikan panduan yang jelas tentang akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang bermartabat dan berkeadaban. Misalnya, dalam ajaran Islam, terdapat konsep *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), yang menjadi prinsip moral dalam membangun kehidupan berbangsa. Konsep ini tidak hanya diterapkan dalam kehidupan individu, tetapi juga dalam tata kelola pemerintahan dan hubungan sosial. Melalui pendidikan Islam, nilai-nilai ini diajarkan kepada generasi muda untuk membentuk karakter yang kuat dan berintegritas, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas kebangsaan (Rahmani 2025).

Selain itu, pendidikan Islam berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Al-Quran mengajarkan umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, sebagaimana tercermin dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan pentingnya mengenal dan menghormati perbedaan. Dalam konteks kebangsaan, ajaran ini menjadi modal penting dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Nilai-nilai Islam juga mendorong masyarakat untuk berkontribusi aktif dalam membangun peradaban yang maju dan inklusif, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama.

Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengajaran doktrin agama, tetapi juga memberikan wawasan luas tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk membangun bangsa yang mandiri dan kompetitif. Sejarah mencatat bagaimana peradaban Islam pernah menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia, yang memberikan kontribusi besar dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan seni (Zubaidah 2016). Semangat keilmuan ini dapat dijadikan teladan bagi bangsa Indonesia dalam membangun sistem pendidikan yang menghasilkan generasi unggul dan berdaya saing global.

Melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan kehidupan bermasyarakat, bangsa Indonesia memiliki landasan moral yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi instrumen untuk memperkuat iman dan akhlak individu, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam membangun wawasan kebangsaan yang inklusif, progresif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Di era modern ini, revitalisasi peran pendidikan Islam menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika tetap menjadi landasan utama dalam pembangunan bangsa.

Tantangan dan Peluang Islam dalam Memperkuat Wawasan Kebangsaan

Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat wawasan kebangsaan, namun menghadapi tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah radikalisme dan intoleransi, yang mengancam harmoni sosial dan persatuan bangsa. Ideologi radikal yang berkembang dalam sebagian kelompok menafsirkan Islam secara sempit, sering kali meminggirkan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini diperburuk oleh intoleransi yang memunculkan diskriminasi terhadap kelompok agama atau keyakinan yang berbeda. Fenomena ini tidak hanya melemahkan solidaritas nasional tetapi juga menciptakan ketegangan yang dapat memicu konflik sosial.

Selain itu, Islam juga menghadapi tantangan berupa konflik identitas antara agama dan nasionalisme. Sebagian masyarakat menganggap keduanya sebagai dua entitas yang berlawanan, sehingga kesetiaan kepada agama sering kali dianggap bertentangan dengan loyalitas kepada negara. Konflik ini muncul dari pemahaman yang kurang komprehensif terhadap ajaran Islam yang sejatinya mendukung konsep nasionalisme. Pengaruh globalisasi dan budaya asing juga menjadi tantangan besar. Arus informasi yang tak terbendung sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya lokal dan wawasan kebangsaan, mengakibatkan disorientasi identitas, terutama di kalangan generasi muda (Harahap, Syahriza, and Faza 2024).

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan oleh Islam untuk memperkuat wawasan kebangsaan. Revitalisasi pendidikan Islam berbasis kebangsaan menjadi salah satu upaya strategis. Melalui kurikulum yang menanamkan nilai-nilai Islam dan kebangsaan secara bersamaan, generasi muda dapat memahami bahwa keberagaman dan kecintaan pada tanah

air tidak saling bertentangan. Pendidikan ini tidak hanya mencetak individu yang religius tetapi juga patriotik, yang siap berkontribusi pada pembangunan bangsa (Siregar et al. 2025). Selain itu, perkembangan teknologi memberikan peluang besar bagi dakwah Islam untuk menyebarkan wawasan kebangsaan. Platform digital seperti media sosial dan aplikasi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan kebangsaan yang berbasis nilai-nilai Islam kepada khalayak luas (U. N. Siregar 2025). Teknologi ini memungkinkan Islam menjangkau lebih banyak individu secara efektif dan efisien, terutama generasi muda yang aktif dalam dunia digital.

Peluang lainnya terletak pada kolaborasi antaragama dalam membangun persatuan bangsa. Islam memiliki ajaran yang mendorong dialog dan kerja sama lintas agama untuk mencapai tujuan bersama, seperti perdamaian dan keadilan sosial. Kolaborasi ini dapat memperkuat fondasi kebangsaan yang pluralistik dan inklusif, sehingga konflik berbasis identitas dapat diminimalkan. Melalui berbagai kegiatan bersama, seperti forum dialog lintas agama, aksi sosial, atau gerakan perdamaian, semangat kebangsaan dapat ditanamkan secara kolektif (L. S. A. Siregar 2025). Dengan sinergi yang tepat antara pendidikan, teknologi, dan kolaborasi lintas agama, wawasan kebangsaan yang kuat dapat terwujud dalam masyarakat yang majemuk.

Penutup

Islam memiliki peran yang signifikan dalam membangun peradaban yang berwawasan kebangsaan, terutama melalui ajaran-ajaran yang menekankan nilai-nilai keadilan, persatuan, dan kemajuan. Sejak masa awal, peradaban Islam telah memberikan kontribusi besar dalam ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, dan filosofi, yang turut membentuk karakter bangsa-bangsa di dunia. Dalam konteks Indonesia, Islam telah menjadi salah satu pilar utama dalam membangun identitas kebangsaan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan sosial yang universal. Namun, tantangan dalam memajukan peradaban Islam yang berwawasan kebangsaan tidaklah mudah, terutama dengan adanya perbedaan pandangan, radikalisme, dan dinamika sosial yang berkembang. Oleh karena itu, tantangan tersebut harus dihadapi dengan pendekatan inklusif yang menghargai keberagaman serta inovatif dalam merumuskan solusi yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan tersebut penting untuk menciptakan keharmonisan dan keberlanjutan dalam membangun peradaban yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan golongan, tetapi juga kepentingan bersama sebagai sebuah bangsa.

Daftar Pustaka

- Al-Ṭabrānī, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Muṭair al-Lakhmī al-Syāmī Abū al-Qāsim. 1994. *Al-Mu'jam Al-Kabīr*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah.
- Amir, Sulaiman Muhammad, Alwi Padly Harahap, Tutia Rahmi, and Khairin Nazmi. 2024. "Transformative Islamic Education Based on Hadith Values: Leadership Character Building Strategy for Santri." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 18(2):159–72.

doi: 10.51672/alfikru.v18i2.497.

- Fadillah, Reyhanna, and Kelvin Afriansyah Purba. 2025. "Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur'ani: Menjawab Tantangan Individualisme Dan Materialisme Global." *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1(3):234–50.
- Harahap, Alwi Padly, Hakkul Yakin Siregar, Tutia Rahmi, Maulana Hasan Hasibuan, Rois Hamid Siregar, and Fauzan Akbar. 2025. "Martahi Martulpak Tradition : Living Hadith as a Means of Shaping Social and Cultural Norms of the Mandailing Community." *Jurnal SMaRT (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 11(1):15–27. doi: 10.18784/smart.v11i1.2681.
- Harahap, Alwi Padly, Rahmi Syahriza, and Asrar Maburur Faza. 2024. "The Transformation of Understanding Hadith in the Post-Multimedia Era: Balancing Technological Advancements with Tradition Preservation." *Jurnal Living Hadis* 9(2):1–21. doi: 10.14421/livinghadis.2024.5798.
- Hasanah, Rika Khusnul, Nina Yudha Aryanti, Anna Agustina, and Nanang Trenggono. 2023. "Dialektika Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan." *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 9(1):117. doi: 10.30813/bricolage.v9i1.3793.
- Jailani, Imam Amrusi. 2015. "Pergolakan Politik Antara Tokoh Muslim Dan Nasionalis Pada Saat Penentuan Dasar Negara Republik Indonesia." *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 22(2):245–58. doi: 10.19105/karsa.v22i2.531.
- Kulsum, Ummu. 2017. *Sejarah Peradaban Islam Klasik & Pertengahan*. edited by Z. Abidin. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Kusdiana, Ading. 2013. *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Laila, Imailda Nur. 2023. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Peradaban Islam Di Indonesia." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 7(2):70–79. doi: 10.35706/wkip.v7i02.9281.
- Nasution, Syamruddin. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Nawir, Mohammad. 2022. "Inclusive and Exclusive Understanding of the Doomsday Prediction Hadith: Pemahaman Inklusif Dan Eksklusif Terhadap Hadis Prediksi Hari Kiamat." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1(2):51–68. doi: 10.32939/twl.v1i2.1690.
- Rahmani, Mei. 2025. "Membangun Kurikulum Sains Islami: Relevansi Al-Quran Dan Hadis Dalam Pendidikan STEM Di Era Digital." *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1(3):176–96.
- Siregar, Hakkul Yakin, Fauzan Akbar, Alwi Padly Harahap, and Khairin Nazmi. 2025. "Hadis Sebagai Pilar Deradikalisasi Di Indonesia: Analisis Kurikulum Pendidikan Islam." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19(1):621–39. doi: 10.35931/aq.v19i1.4399.
- Siregar, Lil Sapnur Aspin. 2025. "Hadis Tentang Dialog Antaragama: Membangun Jembatan Antara Komunitas Muslim Dan Non-Muslim." *Al-Qarawiyin: Jurnal*

Ilmu Ushuluddin 1(2):77–95.

Siregar, Uzair Nazri. 2025. “Penggunaan AI Dan Big Data Dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Al-Qur’an Dan Hadis Di Madrasah.” *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1(3):160–75.

Suja’i, Ahmad, and Muhammad Amir Baihaqi. 2022. “Peran Ulama Dan Ormas Islam Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5(2):139–50. doi: 10.51476/tarbawi.v5i2.404.

Zohdi, Ahmad. 2018. *Sejarah Peradaban Islam (Islam, Sains, Dan Peradaban)*. Mataram: Penerbit Sanabil.

Zubaidah, Siti. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.